

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME  
AUDITOR DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT  
MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN  
LAPORAN KEUANGAN**



**SKRIPSI**

oleh :

**Nama : Winda Fridati**

**Nomor Mahasiswa : 00312202**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR  
DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM  
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat

Sarjana Jenjang Strata-1 jurusan Akuntansi

Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Winda Fridati

No Mahasiswa : 00312202

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2005**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN  
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN  
LAPORAN KEUANGAN**

**Disusun Oleh: WINDA FRIDATI  
Nomor mahasiswa: 00312202**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 23 Januari 2006

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Rei Yendrawati, M.Si .....

Penguji : Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak .....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun yang sesuai peraturan yang berlaku. “

Yogyakarta, 21 Desember 2005

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Winda Fridati', written over a horizontal line.

( Winda Fridati )

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR  
DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM  
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**

Hasil Penelitian

diajukan oleh :

Nama : Winda Fridati  
Nomor Mahasiswa : 00312202  
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pada tanggal 21 Desember 2005  
Dosen Pembimbing ,



( Dra. Reni Yendrawati , M.Si. )

## **MOTTO**

*“Progress is impossible without change, and those who cannot change their minds cannot change anything”*

**( George Bernard Shaw )**

“Mulailah dari diri sendiri”  
“Mulailah dari hal yang kecil”  
“Mulailah sekarang”

**( AA Gym )**

“Kita semua gagal”  
“Tetapi bukan kegagalan yang menyakitkan”  
“Apa yang menyakitkan adalah mengetahui bahwa anda tidak berusaha sebaik mungkin”

**( Andrew Matthews )**

## KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Penulis ucapkan atas Kehadirat Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk mencapai jenjang pendidikan strata satu ( S1 ) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaannya dimasa yang akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan serta bimbingan dari semua pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

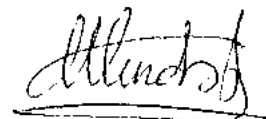
1. Dra. Reni Yendrawati, M.Si. selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak. Selaku dosen penguji.
3. Papa dan Mama tercinta atas kesabaran, dukungan, doa dan kepercayaan pada penulis sehingga penulis selalu merasa aman dan nyaman melakukan semua langkah yang penulis ambil, semoga Allah SWT menerima semua amal kebaikan papa dan mama.
4. Mbak Santi, Mbak Dian, Adik Adi tercinta atas dukungan, arahan, doa, dan perhatian tanpa henti kepada penulis sehingga penulis merasa dimanja, tidak lupa Kakak baruku Mas Kuncoro Hariadi atas dukungannya dan selamat datang dikeluarga ini.

5. Tante wien, Om Hari, Dik Anne, Dik Jordy, Dik Ita, Dik Anti, Dik Yoyo, Om Daryadi atas perhatiannya, bantuan tanpa pamrih yang tak henti-hentinya kepada penulis sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan bahagia.
6. Ari Sulistyowati dan Maharani atas kata-kata pembangkit semangat yang selalu mereka berikan pada penulis disaat-saat terburuk, kalian adalah sahabat sejatiku.
7. Ari Kustanti, Karmila, Ratna, Dian Febriana atas kebersamaannya, dukungan, dan doa yang selalu mengingatkan penulis bahwa penulis tidak sendirian disini, kalian adalah yang terbaik yang Allah berikan pada penulis.
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan Penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan bagi Penulis pada khususnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta , 21 Desember 2005



Penulis



## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Batasan Masalah .....	4
1.4. Tujuan Penelitian .....	4
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.6. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II      KAJIAN PUSTAKA .....	7
2.1. Profesionalisme Auditor .....	7

	2.2. Materialitas .....	14
	2.3. Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Materialitas .....	22
	2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	24
	2.5. Perumusan Hipotesis .....	24
BAB III	METODE PENELITIAN .....	26
	3.2. Populasi dan Sampel Penelitian .....	26
	3.2.1. Populasi .....	26
	3.2.2. Sampel .....	27
	3.2.3. Ukuran Sampel .....	27
	3.3. Metode Pengumpulan Data.....	27
	3.3.1. Data Primer .....	27
	3.3.2. Data Sekunder .....	28
	3.4. Definisi Operasional.....	28
	3.4.1. Profesionalisme Auditor .....	28
	3.4.2. Materalitas .....	29
	3.5. Instrumen Penelitian .....	31
	3.6. Teknik Pengolahan Data .....	32
	3.6.1. Uji Validitas .....	33
	3.6.2. Uji Reliabilitas .....	34
	3.7. Pengujian Hipotesis .....	35
	3.8. Pernyataan Dalam Kuisisioner .....	36

	3.8.1. Pernyataan Untuk Mengukur Variabel	
	Independen .....	36
	3.8.2. Pernyataan Untuk Mengukur Variabel	
	Dependen .....	39
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	40
	4.1. Pengembalian Kuisisioner dan demografi	
	Responden .....	40
	4.2. Pengujian Validitas .....	41
	4.3. Pengujian Reliabilitas .....	43
	4.4. Pengujian Hipotesis .....	47
	4.5. Pembahasan .....	49
BAB V	PENUTUP .....	52
	5.1. Kesimpulan .....	52
	5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran .....	53
	5.3. Implikasi .....	55
	DAFTAR PUSTAKA .....	56
	LAMPIRAN .....	58

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen .....	29
3.2 Pengembang Konstruk Variabel Dependen .....	31
3.3 Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Independen .....	36
3.4 Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Dependen .....	39
4.1 Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuisisioner .....	40
4.2 Gambaran Responden Penelitian .....	40
4.3 Analisis Validitas Instrumen Dengan Uji <i>Product Moment</i> (var Independen)...	42
4.4 Analisis Validitas Instrumen Dengan Uji <i>Product Moment</i> (var dependen).....	43
4.5 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha (var Independen) .....	44
4.6 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha (var dependen) .....	44
4.7 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha ( var Independen – dimensi 'Pengabdian terhadap profesi' ) .....	45
4.8 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha ( var Independen – dimensi 'Kewajiban Sosial' ) .....	45
4.9 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha ( var Independen – dimensi 'Kemandirian' ) .....	46
4.10 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha ( var Independen – dimensi 'Keyakinan Terhadap Profesi' ) .....	46

4.11 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha ( var Independen – dimensi 'Hubungan Dengan Sesama Profesi' ) .....	46
4.12 Hasil Uji Korelasi Kendall Tau Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisioner .....	58
2. Grafik Demografi Responden .....	64
3. Data Penelitian .....	66
4. Tabel r .....	70
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	71
6. Hasil Uji Korelasi Kendall Tau .....	76

## ABSTRAKSI

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan. Agar laporan keuangan dapat menjadi alat yang handal dan relevan dalam pembuatan keputusan maka laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal. Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified*, diharapkan dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut bebas salah saji yang material dan disajikan dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi auditor eksternal dicerminkan dalam lima dimensi : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Auditor eksternal yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan.

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor diharuskan untuk melakukan pertimbangan tingkat materialitas dalam perencanaan dan perancangan prosedur audit, serta pada saat mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme auditor sebagai variabel independen dengan variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Responden penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Yogyakarta baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner. Dengan metode nonprobabilitas sampling, penelitian ini berusaha mengumpulkan informasi dari responden yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kuisisioner digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis diuji dengan menggunakan metode statistik nonparametrik kendall tau untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel profesionalisme auditor berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh  $(\tau) = 0,570$ . Masing-masing dimensi profesionalisme auditor, yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap

peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin seorang auditor itu memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi, memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi yang dipercaya masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, memiliki keyakinan terhadap kualitas diri dan rekan seprofesi yang sama-sama memahami pekerjaan pengauditan dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan akan diminta pertanggungjawabannya atas dana yang dipercayakan kepada mereka. Para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan. Demikian pula dengan perusahaan perseorangan maupun perusahaan berbadan hukum lain yang memiliki pihak-pihak diluar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan, mereka membutuhkan informasi yang disajikan manajemen dalam laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal karena : (a) adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya, (b) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, (c) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa

laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dalam Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan menyebutkan terdapat empat karakteristik pokok yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pembuatan keputusan, yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan , dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan karakteristik relevan dan keandalan tersebut dibutuhkan audit oleh auditor eksternal.

Di era globalisasi sekarang ini, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas Negara, kebutuhan akan laporan keuangan yang dapat dipercaya tidak dapat dielakkan lagi. Eksternal auditor yang independen menjadi salah satu profesi yang dicari. Profesi auditor diharapkan oleh banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal.

Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi oleh Hall R (Syahrir, 2002 : 7), yaitu : (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi, (5) hubungan dengan rekan seprofesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, eksternal auditor harus

mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor.

Dalam melaksanakan audit, eksternal auditor mengacu pada standar yang telah ditetapkan dalam Standar Auditing . Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Di dalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor antara lain harus mempertimbangkan berbagai resiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit.

*The Financial Accounting Standard Board* (FASB) menerbitkan pedoman dan *issue* yang membahas tentang materialitas . Dalam *issue* tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 1980 : para 131). *Statement on Auditing Standard* (SAS) no 47 menyatakan tentang materialitas sebagai berikut : kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran entitas tersebut (AICPA, 1983 : para 5). AICPA juga menyebutkan bahwa risiko audit dan meterialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit (AICPA, 1983 : para 6). Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Mulyadi, 2002 : 165).

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002 : 158).

### **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme eksternal auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien ?

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Yogyakarta.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi auditor eksternal, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai profesionalisme eksternal auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas yang melingkupi laporan keuangan klien yang dapat membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik.
- b. Bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor untuk tetap memakai jasa audit.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan disusun dalam 5 tahap yaitu :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang materialitas, profesionalisme, hubungan antara profesionalisme dengan materialitas, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan metodologi penelitian yang digunakan termasuk penentuan populasi, sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengolahan data serta pengujian hipotesis.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan pembahasan hasil penelitian yang akan diuraikan.

### **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari data penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian dan saran sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Profesionalisme Auditor**

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Hall R (Syahrir; 2002 : 7) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.
2. Kewajiban sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme seperti tersebut diatas belum diteliti secara lebih luas, tetapi beberapa penelitian empiris mendukung bahwa profesionalisme adalah bersifat multidemensi walaupun tidak selalu identik bila diterapkan pada anggota kelompok yang berbeda.

Belum diperoleh pengertian yang memadai mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada seorang auditor profesional pada saat mereka menggunakan pertimbangan mereka dalam membuat keputusan yang penting, ditengah – tengah tekanan, hambatan , dan kesempatan dalam lingkungan kehidupan mereka sehari – hari. Michael Gibbins (1984) berusaha meneliti mengenai bagaimana cara kerja pertimbangan profesional dalam akuntan publik secara psikologis, dan menemukan bahwa PJPA (*Professional Judgment Public Accounting*) adalah



proses yang pragmatik. Suatu proses melalui faktor – faktor berupa : pengalaman sehari – hari, terutama yang berhubungan dengan menghadapi lingkungan yang penuh tuntutan, menjalani hidup hari demi hari, menghasilkan uang, pembenaran terhadap tindakan, merespon terhadap motivasi dari kantor tempat bekerja dan belajar dari *feedback* atau tidak belajar dari kesalahan.

Pengalaman seorang auditor profesional dalam menghadapi suatu situasi serupa secara berulang baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi *judgment* yang dipilihnya. Informasi yang datang secara berulang akan menciptakan *judgment* yang baru dan pada akhirnya menimbulkan keputusan yang baru. *Judgment* dari auditor yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif daripada auditor yang kurang berpengalaman karena pengaruh kebiasaan dan kurang melalui proses pemikiran dari *judgment* itu sendiri.

Etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah : (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak, (2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 237). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, hukum maupun etika profesional yang dikodifikasi dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri auditor sendiri.

Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan. Konsep profesionalisme auditor menjadi hal yang penting karena auditor merupakan asset penting kantor KAP dimana auditor itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan auditor yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi kantor KAP dan memberikan pelayanan yang optimal bagi kliennya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya wadah bagi para akuntan profesional Indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana didalam buku tersebut tercantum enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yaitu : (a) standar auditing, (b) standar atestasi, (c) standar jasa akuntansi dan review, (d) standar jasa konsultasi, (e) standar pengendalian mutu, (f) aturan etika kompartemen akuntan publik. Adanya standar profesional tersebut akan mengikat auditor profesional untuk menurut pada ketentuan profesi dan memberikan acuan dalam melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai akhir.

Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor berupa : (1) memiliki keahlian dan pelatihan

teknis yang cukup. Auditor harus mempunyai pendidikan formal di bidang akuntansi dan auditing, mendapatkan pelatihan audit yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan, (2) memiliki sikap mental independen, (3) menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten. Auditor yang kompeten menambah kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya, memiliki kemampuan teknis dalam menjalankan tugasnya, serta selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi, dengan selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya, mempelajari dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan IAI. Independensi sikap mental memiliki arti tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada kepentingan siapapun. Walaupun seorang auditor memiliki keahlian teknis yang sempurna, apabila tidak disertai dengan sikap independen, maka auditor tersebut akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting dalam mempertahankan pendapatnya. Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Dua kata kunci dalam pengertian independensi adalah : (1) objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil, dan tidak memihak, dan (2) integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta apa adanya (Iz Irene, 2004 : 35 ). Independensi auditor dibedakan menjadi dua, yaitu independen dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Independen dalam kenyataan merupakan suatu

kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang dijumpai dalam pemeriksaannya (Mulyadi, 2002 : 62). Independen dalam penampilan merupakan keyakinan dari pemakai laporan keuangan atau masyarakat bahwa independen dalam kenyataan telah dicapai (Sanyoto G, 2002 : 60).

IAI pada Kongres VIII tahun 1998 memutuskan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI. Dalam kongres tersebut IAI menyatakan pengakuan tanggung jawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip-prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini menuntut komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. Terdiri dari delapan prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip tanggung jawab profesi menyatakan bahwa sebagai profesional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat, terutama kepada semua pemakai jasa profesional mereka dan bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur diri sendiri bersama-sama dengan sesama rekan anggota.
2. Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.
4. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi profesional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
6. Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.
7. Prinsip perilaku profesional menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
8. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar profesional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

## **2.2. Materialitas**

Pengertian materialitas dilihat dari segi harfiah dapat berarti signifikan atau esensial. Dalam pengertian akuntansi, materialitas tidak dapat diartikan begitu saja. Banyak definisi yang telah dikembangkan oleh para ahli atau badan yang berwenang untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai materialitas. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 312 Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan (KDPPLK) paragraf 30 materialitas dianggap sebagai ambang batas atau titik pemisah daripada suatu karakteristik kualitatif pokok yang dimiliki informasi agar dianggap berguna. Informasi dianggap material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan. FASB (*The Financial Accounting Standard Board*) menjelaskan konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika, dalam keadaan yang tertentu, besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang *reasonable* berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencantuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut.

Materialitas merupakan salah satu konsep baik dalam audit maupun akuntansi yang penting dan mendasar. Konsep berarti rancangan, gagasan atau rencana tindakan yang konseptual. Dalam akuntansi, materialitas dihubungkan

dengan ketepatan manajemen dalam mencatat dan mengungkapkan aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan. Dalam mempersiapkan laporan keuangan, manajemen menggunakan estimasi, konsep materialitas dalam akuntansi menyangkut kekeliruan yang timbul karena penggunaan estimasi tersebut. Materialitas sebagai konsep dalam audit mengukur lingkup audit. Materialitas audit menggambarkan jumlah maksimum kemungkinan terdapat kekeliruan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut masih dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum ( William J, 1987 ). Dua alasan mengapa konsep materialitas penting dalam audit, yaitu : (a) sebagian pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan, (b) proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan (*guarantee*) yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu (Berstein, L dalam Bernawati, 1994 : 19).

Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam laporannya. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ( IAI ). Dalam Pernyataan

Standar Auditing (PSA) no. 01, SA seksi 150 dicantumkan kesepuluh standar sebagai berikut :

#### A. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

#### B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

#### C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.



Materialitas terutama berhubungan dengan standar auditing pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. SA seksi 312 mengenai Risiko dan Materialitas Audit Dalam Pelaksanaan Audit mengharuskan Auditor menentukan materialitas dalam : (1) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam perencanaan audit, auditor melakukan pertimbangan awal terhadap materialitas. Pertimbangan tersebut terdiri dari dua tingkatan, (1) pertimbangan pada tingkat laporan keuangan, (2) pertimbangan pada tingkat saldo akun. Pada tingkat laporan keuangan materialitas dihitung sebagai keseluruhan salah saji minimum yang dianggap penting atau material atas salah satu laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan pada dasarnya adalah saling terkait satu sama lain dan sama halnya dengan prosedur audit yang dapat berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan. Pada tingkat saldo akun, materialitas merupakan salah saji terkecil yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang material. Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat ini auditor harus juga mempertimbangkan dengan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena salah saji yang mungkin tidak material secara individu dapat bersifat material terhadap laporan keuangan bila digabungkan dengan saldo akun yang lain . pertimbangan materialitas pada saat perencanaan audit mungkin berbeda dengan pertimbangan materialitas pada saat evaluasi laporan keuangan karena (1) keadaan yang melingkupi berubah, (2) adanya informasi tambahan selama proses audit ( Mulyadi 2002 : 159 ).

Pertimbangan materialitas (*materiality judgment*) bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan (SPAP 2001, SA Seksi 312 : para 10). Pertimbangan materialitas tersebut dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Keadaan yang melingkupinya mengandung arti bahwa dalam menentukan materialitas faktor keadaan entitas patut diperhatikan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji sedangkan pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, salah saji yang secara kuantitatif tidak material bisa menjadi material secara kualitatif (SPAP 2001, SA Seksi 312 : para 11).

*The American Accounting Association* (AAA) mengklasifikasi faktor yang dipertimbangkan dalam pertimbangan materialitas tersebut :

1. karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kuantitatif.
  - a. besarnya suatu item (lebih besar/kecil) relatif terhadap pengharapan normal.
  - b. Besarnya suatu item relatif terhadap item-item serupa (relatif terhadap total dari terjadinya laba periode tersebut dan lain-lain).
2. karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kualitatif.
  - a. tindakan bawaan penting, aktifitas atau kondisi yang tercerminkan (tidak bias, tidak diharapkan, pelanggaran terhadap kontrak ).
  - b. sifat bawaan penting suatu item sebagai indikator dari bagian kejadian dimasa mendatang yang mungkin (pikiran mengenai perubahan dalam praktek usaha dan lain-lain).

*The Cost Accounting Standard Board* (CASB) memberikan kriteria yang lebih luas sebagai berikut :

1. jumlah dollar absolut yang terlibat ...
2. jumlah biaya kontrak total dibandingkan dengan jumlah yang sedang dipertimbangkan ...
3. hubungan antara item biaya dan tujuan biaya ...
4. pengaruh terhadap pendanaan pemerintah ...
5. hubungan dengan harga ...
6. pengaruh kumulatif item yang tidak material secara individu ...

semua faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan secara bersama-sama, tidak dapat ditentukan secara individu (Bernawati, 1994 : 37).

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti tersebut dalam standar pekerjaan lapangan ketiga. Pendapat auditor atas laporan keuangan dapat berbentuk : (1) wajar (*unqualified opinion*), dalam segala hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan bila tidak terdapat pembatasan signifikan terhadap lingkup audit dan tidak ada kesalahan yang material pada laporan keuangan, (2) wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk hal yang mendapat pengecualian tersebut telah disajikan sesuai prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan pada saat lingkup audit dibatasi atau terdapat penyimpangan material pada hal yang mendapat pengecualian dari prinsip akuntansi yang berterima umum, (3) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) diberikan bila laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum secara signifikan sehingga tidak menggambarkan kondisi perusahaan secara sesungguhnya, (4) tidak berpendapat

( *disclaimer opinion* ) bila terjadi pembatasan yang luar biasa terhadap lingkup audit sehingga auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup untuk memberikan pendapatnya.

Dalam memberikan pendapatnya, auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Dengan memperhatikan faktor waktu dan ekonomi, auditor memusatkan perhatiannya pada item-item yang penting dan menghindari pemborosan untuk hal-hal yang tidak perlu. Pertimbangan materialitas berpengaruh terhadap pendapat auditor karena berhubungan dengan tanggung jawab auditor atas pernyataan kewajaran penyajian laporan keuangan yang diperiksanya.

Dengan memperhatikan sifat audit yang memberikan keyakinan (*assurance*) atas kewajaran penyajian laporan keuangan, maka akan timbul risiko tidak ditemukannya hal-hal yang material. **Risiko audit** merupakan risiko yang terjadi karena auditor tanpa sengaja tidak memodifikasi pendapatnya secara tepat terhadap laporan keuangan yang mengandung salah saji material (SPAP 2001, SA seksi 312.02 ). Risiko audit diperhitungkan dalam audit karena dalam hal bukti audit yang diperoleh, auditor hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai , bukan mutlak bahwa salah saji material terdeteksi. Semakin yakin auditor akan pendapat yang diberikannya maka semakin rendah risiko audit yang bersedia ditanggungnya. Pada akhir proses audit, risiko yang diharapkan atas laporan keuangan secara keseluruhan berada pada tingkat yang rendah (Mulyadi, 2002 :

166). Risiko audit terdiri dari tiga unsur sebagai berikut : (a) risiko bawaan (*inherent risk*), adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat prosedur pengendalian yang terkait, (b) risiko pengendalian (*control risk*), adalah risiko bahwa salah saji material dalam suatu asersi tidak dapat dideteksi atau dicegah secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas, (c) risiko deteksi (*detection risk*), merupakan risiko sebagai akibat dari tidak dapat terdeteksinya salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi oleh auditor.

Keberadaan risiko bawaan dan risiko pengendalian terlepas dari proses audit atas laporan keuangan, tetapi merupakan fungsi usaha perusahaan dan lingkungannya, sedangkan risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh auditor itu sendiri. Risiko bawaan dan risiko pengendalian tidak dapat diubah atau dikendalikan tetapi dapat ditaksir nilainya sehingga dapat dirancang prosedur pengujian substantif yang menghasilkan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Risiko bawaan dan risiko pengendalian mempunyai hubungan terbalik dengan risiko deteksi. Tingginya risiko bawaan akan menurunkan risiko deteksi yang dapat ditoleransi. Dengan memperhitungkan hubungan tersebut maka pada saat perencanaan audit, auditor harus menaksir risiko bawaan dan risiko pengendalian dan merancang prosedur pengujian substantif sedemikian rupa untuk mendapatkan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima.

Risiko dan materialitas mempunyai hubungan terbalik, jika tingkat materialitas yang dapat diterima dinaikkan maka risiko audit akan berkurang dan

sebaliknya. Dalam melakukan audit, auditor harus memperhatikan hubungan tersebut. Risiko seperti halnya materialitas mempengaruhi penerapan prinsip akuntansi berterima umum, pelaksanaan pekerjaan lapangan, dan pelaporan. Oleh karena itu risiko juga harus dipertimbangkan dalam : (a) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan (b) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

### **2.3. Hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas**

Materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai berikut :

1. Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal lain perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.
2. Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual maupun keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam hal semua yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan.

3. Dalam mengambil kesimpulan mengenai materialitas dampak suatu salah saji, secara individual ataupun keseluruhan, auditor umumnya harus mempertimbangkan sifat dan jumlahnya dalam hubungan dengan sifat dan nilai pos laporan keuangan yang sedang diaudit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material atas laporan keuangan suatu satuan usaha mungkin tidak cukup material bagi satuan usaha yang lain yang mempunyai ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga apa yang dipandang material untuk laporan keuangan suatu satuan usaha dapat pula berubah dari suatu periode ke periode yang lain.
4. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Didalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas. profesionalisme auditor

tersebut dapat diukur melalui : pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

#### **2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Di Indonesia menurut pengetahuan penulis terdapat satu penelitian yang dapat dipakai sebagai acuan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu oleh :

Theresia dkk pada tahun 2003 meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang. Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall R (1968) menyimpulkan bahwa dimensi profesionalisme tersebut mempunyai hubungan korelasi yang positif dengan pertimbangan materialitas.

#### **2.5. Perumusan Hipotesis**

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan berdasarkan pemikiran atas hubungan dimensi profesionalisme dengan pertimbangan materialitas :

H1 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme pengabdian pada profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.



- H2 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kewajiban sosial yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H3 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kemandirian yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H4 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kepercayaan terhadap profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H5 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme hubungan dengan sesama profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat *correlation study* yang bermaksud untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, dalam hal ini profesionalisme auditor dengan variabel dependen, berupa pertimbangan materialitas.

#### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah akuntan atau lulusan jurusan akuntansi yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik ( KAP ) yang berada di kota Yogyakarta. Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Yogyakarta ada tujuh berdasarkan Website IAI tahun 2003, yaitu :

1. KAP Hadori dan Rekan
2. KAP Bambang Hartadi
3. KAP Henry Susanto
4. KAP Abdul Muntalib
5. KAP Sri Suharni
6. KAP Hadiono
7. KAP Kumalahadi

### **3.2.2. Sampel**

Responden dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas sampling, yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan kemudahan ( *convenience sampling* ), yang mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden. Kuisisioner dititipkan pada profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk kemudian dibagikan kepada auditor yang bekerja sebagai karyawan di kantor tersebut pada jangka waktu dilakukannya penelitian ini.

### **3.2.3. Ukuran Sampel**

Karena terbatasnya jumlah Kantor Akuntan Publik yang bersedia untuk menerima kuisisioner maupun karena terbatasnya jumlah akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut, maka penelitian ini menggunakan jumlah sampel minimum penelitian, yaitu kurang lebih sebanyak 30 buah (Sumanto, 1995 : 47).

## **3.3. Metode Pengumpulan Data**

### **3.3.1. Data Primer**

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber penelitian yang asli, tanpa media perantara ( Indriantoro dan Supomo, 1999 : 147 ). Data primer yang diambil pada penelitian ini adalah data yang berupa opini subjek penelitian secara individual dengan metode survey, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tertulis melalui kuisisioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Data yang diambil dari opini terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner tersebut mewakili variabel-variabel yang akan diukur.

### **3.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara ( Indriantoro dan Supomo, 1999 : 147 ). Dalam penelitian ini data sekunder meliputi telaah literatur untuk membentuk landasan teori, penentuan atribut berdasarkan penelitian terdahulu atau dari teori yang ada untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet, majalah, dan literatur terkait lainnya.

## **3.4. Definisi Operasional**

### **3.4.1. Profesionalisme Auditor**

Untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan 5 dimensi profesionalisme auditor. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para eksternal auditor tersebut merupakan konsep yang dilihat dari level individual. Seorang eksternal auditor yang dianggap profesional harus memiliki : (1) pengabdian pada profesi, (2)

kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan pada profesi, (5) hubungan dengan sesama profesi. Dari berbagai dimensi pembentuk konstruk “profesionalisme auditor” yang telah disebut diatas, dikembangkan 24 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen (Profesionalisme Auditor)

KONSTRUK	DIMENSI	PENGUKUR
Profesionalisme Auditor	Pengabdian pada profesi	8 item pertanyaan
	Kewajiban sosial	5 item pertanyaan
	Kemandirian	3 item pertanyaan
	Kepercayaan pada profesi	3 item pertanyaan
	Hubungan dengan sesama profesi	5 item pertanyaan

#### 3.4.2. Materialitas

Menurut William J. (1987) materialitas merupakan suatu konsep yang penting dalam akuntansi dan auditing. Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah akurat, karena auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi pada tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan bahwa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Auditor kemudian melandaskan keyakinannya dalam membentuk pendapat dengan menggunakan konsep materialitas dan risiko. Konsep risiko menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk

merubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Auditor menentukan materialitas dan risiko audit pada saat (1) perencanaan dan penyusunan prosedur audit, (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pada saat perencanaan audit, auditor menetapkan materialitas pada dua tingkat, yaitu (1) tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor mencakup kewajaran atas keseluruhan laporan keuangan, (2) tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun untuk mencapai kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Risiko audit, seperti halnya materialitas ditetapkan menjadi dua bagian, yaitu (1) risiko audit keseluruhan yang berhubungan dengan semua laporan keuangan, yang berarti pada saat perencanaan, auditor menentukan besarnya resiko yang dapat ditanggung dalam menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar, walau sebenarnya laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material, (2) risiko audit individual yang berhubungan dengan setiap saldo akun individual yang dicantumkan dalam laporan keuangan, karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun – akun secara individual dan ada beberapa akun tertentu yang seringkali sangat penting karena besarnya saldo atau frekuensi transaksi atas akun tersebut.

Pertimbangan pada saat perencanaan audit dapat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena (1) keadaan yang melingkupinya berubah, (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialitas yang

diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan. Dari berbagai pembahasan mengenai konstruk “tingkat materialitas” maka dikembangkan 18 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Pengembang Konstruk Variabel Dependen (Pertimbangan Materialitas)

KONSTRUK	DIMENSI	PENGUKUR / ATRIBUT
Pertimbangan Tingkat Materialitas		18 item pertanyaan

### 3.5. Instrumen Penelitian

Kuisisioner merupakan pertanyaan yang sudah diformulasikan secara tertulis untuk mendapatkan jawaban dari responden (Indriantoro dan Supomo 1999 : 154). Kuisisioner dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya. Kuisisioner dalam penelitian ini memuat pertanyaan *closed end* dan *opened end* mengenai :

- a. Identitas responden, terdiri atas : (1) tanggal pengisian, (2) nama KAP, (3) nama responden (dapat tidak diisi), (4) jenis kelamin, (5) usia, (6) lama bekerja di Kantor Akuntan Publik, (7) kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik, (8) latar belakang pendidikan akuntansi, (9) kursus-kursus dibidang akuntansi, keuangan dan pengauditan yang pernah diperoleh.

Pada butir keenam yaitu lamanya bekerja di Kantor Akuntan Publik responden dapat memilih satu dari tiga pilihan : (1) kurang dari tiga tahun, (2) tiga sampai lima tahun, (3) lebih dari lima tahun. Pada butir ke tujuh, yaitu kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik dibagi berdasarkan jenjang kedudukan mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi ( karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer dan partner ). Latar belakang pendidikan berjenjang dari D3, S1, S2, S3 atau lain-lain. Pada pertanyaan terakhir responden dapat mengisi berdasarkan kursus-kursus yang pernah diikuti sebagai tambahan pendidikan diluar pendidikan formal.

b. Sikap atau pendapat responden terhadap pernyataan tentang profesionalisme auditor dinyatakan dalam skala 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Variabel tersebut diwakili oleh 24 pernyataan, sedangkan sikap atau pendapat auditor mengenai pertimbangan materialitas dinyatakan dalam skala 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju diwakili oleh 18 pernyataan.

### **3.6. Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan sumber data dengan cara mengisi kuisioner untuk mendapatkan data primer secara langsung dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis. Keuntungan menggunakan metode ini adalah kuisioner dilengkapi dengan pilihan jawaban secara *closed end question*. Kuisioner ini disusun dengan skala likert 1-5 yang



biasa digunakan sehingga responden diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan akan memudahkan analisis.

Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap responden baik menyetujui ataupun tidak menyetujui terhadap pernyataan mengenai suatu objek atau keadaan tertentu dan diminta untuk memberikan jawaban. Penilaian dalam skala likert yang digunakan terdiri dari angka : [1] sangat tidak setuju, [2] tidak setuju, [3] ragu-ragu, [4] setuju, [5] sangat setuju. Pernyataan dalam kuisisioner dapat bersifat mengukur nilai positif atau memihak suatu objek atau sikap dan dapat punya bersifat mengukur nilai negatif atau menentang objek atau sikap. Untuk pernyataan yang bernilai negatif angka atau skor penilaian dibalik.

Agar instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel-variabel dalam penelitian dengan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

### 3.6.1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang ingin diukur ( Masri S dan Sofian Effendi 1989 : 124 ), dalam hal ini kuisisioner harus dirancang dengan tepat dan mengandung isi yang relevan dengan apa yang harus diukur. Ada berbagai cara untuk mengukur validitas instrumen, dan salah satu yang biasa digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* mengkorelasikan skor masing-masing item terhadap skor totalnya.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$\sum X$  = jumlah X (skor tiap butir atau item pertanyaan)

$\sum Y$  = jumlah jumlah Y (skor total seluruh pertanyaan)

$n$  = jumlah responden

Syarat yang ditentukan untuk menyatakan kesahihan tiap instrumen pengukur/atribut adalah :

1. Bila skor tiap pernyataan berkorelasi positif dengan skor total
2. Peluang ralat ( $p$ ) maksimal adalah 0,05

Apabila jumlah responden adalah lebih dari 30 maka rumus yang digunakan untuk mengukur jumlah responden adalah jumlah responden dikurangi 2, dimana kesahihan diukur dengan membandingkan antara  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka pernyataan tersebut valid, dan sebaliknya ( Masri S dan Sofian E 1989 : 139 ).

### 3.6.2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, maka dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas memperlihatkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur subjek yang sama. Apabila hasil pengukuran memperlihatkan hasil yang relatif sama terhadap subjek yang sama selama beberapa kali maka alat ukur tersebut reliabel ( Masri S dan Sofian E 1989 : 140 ). Reliabilitas instrumen diuji dengan *internal consistency*, yaitu menguji tingkat keterkaitan antar butir pernyataan dalam instrumen dengan cara mencoba instrumen sekali kemudian data yang didapat dianalisis dengan teknik tertentu. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan melakukan uji *Cronbach's Alpha*. Kriteria pengukuran reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*

sebagai berikut : apabila nilai cronbach's alpha kurang dari 0,6, maka diindikasikan tidak reliabel, bila nilai antara 0,6 – 0,7 diindikasikan *acceptable*, nilai 0,7 – 0,8 diindikasikan baik dan nilai lebih dari 0,8 diindikasikan sangat baik ( Sekaran 2000 : 312 ).

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = koefisien reliabilitas alpha

K = jumlah belahan

$S_j^2$  = Varians skor belahan

$S_x^2$  = Varian skor total

### 3.7. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat hubungan antara variabel independen : 'profesionalisme auditor' dengan variabel dependen : 'pertimbangan tingkat materialitas'. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adalah dengan menggunakan metode kendall-tau, yang dirumuskan dalam model berikut :

$$\tau = \frac{S}{\frac{1}{2} N(N-1)}$$

Keterangan :

$\tau$  = koefisien korelasi kendall-tau

$S$  = selisih antara nilai positif dan negatif terhadap masing-masing ranking yang diberikan

$N$  = jumlah pasangan yang diteliti

Namun apabila jumlah  $N$  lebih dari sama dengan 10 ( $N \geq 10$ ) maka distribusi dapat mendekati distribusi normal dimana memiliki mean ( $U_r$ ) = 0 dan standar

deviasi  $\sigma_r = \sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}$ , sehingga korelasi kendall dapat dicari dengan

rumus :

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan :

$Z$  = korelasi kendall

$\tau$  = koefisien korelasi kendall

$N$  = jumlah pasangan yang diteliti

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai  $Z$ , dan arah hubungan korelasi dapat dilihat dari tanda yang dihasilkan nilai  $Z$ . Output pengolahan didapat dari pengolahan melalui software statistik SPSS ver.11. Nilai  $Z$  menunjukkan besarnya korelasi, apabila nilai  $Z$  adalah diatas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan di bawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah. Tanda negatif ( - ) pada nilai  $Z$  menunjukkan adanya arah yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya, tanda positif ( + ) menunjukkan arah yang sama. Karena uji dilakukan untuk mencari ada tidaknya hubungan dan bukan lebih besar

atau lebih kecil, maka uji dilakukan dua sisi (2-tailed). Untuk pengujian signifikansinya, maka ditetapkan apabila probabilitas (  $p$  ) lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan apabila probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 3.8. Pernyataan Dalam Kuisisioner

#### 3.8.1. Pernyataan untuk mengukur variabel independen (Tabel 3.3)

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Pengabdian Terhadap Profesi
1	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.
2	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.
3	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.
4	Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti.
5	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.
6	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.
7	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.
8	Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja.

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Kewajiban Sosial
1	Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di masyarakat.
2	Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat.
3	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara.
4	Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang

5	menciptakan transparansi dalam masyarakat. Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.
---	--

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor  Dimensi Kemandirian
1	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.
2	Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.
3	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor  Dimensi Keyakinan Terhadap Profesi
1	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.
2	Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.
3	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor  Dimensi Hubungan Dengan Sesama Profesi
1	Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.
2	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.
3	Saya sering mengajak rekan – rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun oraganisasi lain.
4	Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.
5	Jika masyarakat atau orang memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.

### 3.8.2. Pernyataan untuk mengukur variabel dependen (Tabel 3.4)

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Materialitas
1	Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan.
2	Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgment seorang auditor.
3	Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi.
4	Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit.
5	Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.
6	Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.
7	Materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor.
8	Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan.
9	Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.
10	Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit.
11	Dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen.
12	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh professional atau tidaknya eksternal auditor.
13	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.
14	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan.
15	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya.
16	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi auditor bagi masyarakat.
17	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.
18	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh baik tidaknya hubungan auditor terhadap sesama profesi.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Pengembalian Kuisisioner dan Demografi Responden

Kuisisioner dititipkan kepada karyawan Kantor Akuntan Publik yang dituju untuk kemudian diisi oleh para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut. Kuisisioner tersebut disebarakan mulai tanggal 13 April 2005 dan mulai ditarik kembali pada tanggal 16 Mei 2005 dengan tingkat pengisian sebagai berikut :

Tabel 4.1. Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuisisioner

No	Tempat penelitian	Kuisisioner yang disebarakan	Kuisisioner yang diisi	Tingkat pengembalian
1	KAP Hadori dan Rekan	10	0	0%
2	KAP Bambang Hartadi	10	7	70%
3	KAP Hendry Susanto	10	0	0%
4	KAP Abdul Muntalib	10	10	100%
5	KAP Sri Suharni	5	4	80%
6	KAP Hadiono	10	10	100%
7	KAP Kumalahadi	10	0	0%

Beberapa Kantor Akuntan Publik tidak mengembalikan kuisisioner dikarenakan sebagian besar karyawan yang bekerja di Kantor tersebut sedang bekerja diluar kota, karyawan yang bekerja di Kantor tersebut jarang datang ke kantor tersebut karena memiliki kantor di kota lain, dan karena banyak karyawan yang sedang lembur sehingga tidak menerima kuisisioner.

Tabel 4.2. Gambaran Responden Penelitian



	KAP Bambang Hartadi	KAP Abdul Muntalib	KAP Sri Suharni	KAP Hadiono	Total
<b>Jenis Kelamin</b>					
Pria	3	5	2	5	15
Wanita	4	5	2	5	16
<b>Usia</b>					
20-25 tahun	5	9	2	4	20
26-30 tahun	0	1	2	3	6
31-35 tahun	2	0	0	0	2
36-40 tahun	0	0	0	2	2
41-45 tahun	0	0	0	0	0
46-50 tahun	0	0	0	1	1
<b>Lama Bekerja</b>					
< 3 tahun	5	9	2	7	23
3-5 tahun	2	1	2	1	6
> 5 tahun	0	0	0	2	2
<b>Jabatan</b>					
Magang	2	0	0	0	2
Auditor Junior	4	8	2	1	15
Auditor Senior	0	1	1	7	9
Supervisor	1	1	1	2	5
Manajer	0	0	0	0	0
Partner	0	0	0	0	0
<b>Pendidikan</b>					
D3	0	1	0	1	2
S1	7	9	4	9	29
S2	0	0	0	0	0
S3	0	0	0	0	0

#### 4.2. Pengujian Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur variabel tersebut secara tepat. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas instrumen tersebut adalah teknik korelasi produk momen. Teknik korelasi produk momen mengkorelasikan skor masing-masing item pernyataan responden terhadap skor total pernyataan yang terdapat dalam instrumen.

Berdasarkan tabel validitas (tabel r) dengan cara mempertemukan antara probabilitas ( 5% ) dengan jumlah responden (  $N - 2$  ), maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,235 , dengan demikian, apabila pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi kurang dari 0,235 maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari instrumen. Semakin tinggi koefisien korelasi sehingga mendekati 1, maka semakin baik pula konsistensinya.

Tabel 4.3. Analisis Validitas Instrumen Dengan Uji *Product Moment*  
(Variabel Independen 'Profesionalisme Auditor')

No Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,8017	Valid
2	0,6126	Valid
3	0,7083	Valid
4	0,3644	Valid
5	0,2762	Valid
6	0,2780	Valid
7	0,6205	Valid
8	0,5272	Valid
9	0,3663	Valid
10	0,6258	Valid
11	0,5831	Valid
12	0,7016	Valid
13	0,6459	Valid
14	0,8098	Valid
15	0,7674	Valid
16	0,6712	Valid
17	0,8018	Valid
18	0,6908	Valid
19	0,7477	Valid
20	0,7709	Valid
21	0,6948	Valid
22	0,6800	Valid

23	0,5919	Valid
24	0,6290	Valid

Sumber : lampiran 5

Tabel 4.4. Analisis Validitas Instrumen Dengan Uji *Product Moment*

(Variabel Dependen 'Pertimbangan Materialitas')

No Pernyataan	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,5433	Valid
2	0,5302	Valid
3	0,3491	Valid
4	0,7306	Valid
5	0,8261	Valid
6	0,3489	Valid
7	0,6606	Valid
8	0,6193	Valid
9	0,5267	Valid
10	0,6595	Valid
11	0,6123	Valid
12	0,6235	Valid
13	0,6744	Valid
14	0,4961	Valid
15	0,7751	Valid
16	0,7868	Valid
17	0,6283	Valid
18	0,3668	Valid

Sumber : lampiran 5

### 4.3. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas berarti tingkat konsistensi dari suatu pengukuran. Hasil pengukuran dianggap konsisten apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Masri S dan Sofian E, 1989 : 140 ). Untuk menguji *internal consistency*, pengujian dilakukan dengan

menggunakan salah satu teknik statistik, yaitu uji Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,6 maka diindikasikan tidak reliabel, nilai diantara 0,6 – 0,7 diindikasikan acceptable, nilai 0,7 – 0,8 diindikasikan baik, dan nilai diatas 0,8 diindikasikan sangat baik (sekaran, 2000 : 312).

Tabel 4.5. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha  
(Variabel Independen)

R E L I A B I L I T Y   A N A L I S Y S   -   S C A L E   ( A L P H A )	
Reliability Coefficients	
N of Cases =	31.0
	N of Items = 24
Alpha =	.9449

Tabel 4.6. Hasil Uji reliabilitas Cronbach's Alpha  
(Variabel Dependen)

R E L I A B I L I T Y   A N A L I S Y S   -   S C A L E   ( A L P H A )	
Reliability Coefficients	
N of Cases =	31.0
	N of Items = 18
Alpha =	.9164

Dari 24 pernyataan untuk mengukur variabel Independen : Profesionalisme Auditor, tidak terdapat pernyataan yang gugur, demikian pula dengan variabel Dependen : Pertimbangan Tingkat Materialitas sebanyak 18 pernyataan semuanya dinyatakan reliabel. Berdasarkan output SPSS dapat dilihat bahwa untuk mengukur

variabel independen, instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik yang ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,9449, sama halnya dengan variabel dependen, instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik, yang ditunjukkan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,9164.

Dalam mengukur dimensi-dimensi pembentuk variabel independen, instrumen secara konsisten memperlihatkan tingkat reliabilitas yang cukup tinggi. Untuk dimensi 'pengabdian terhadap profesi' nilai cronbach's alpha sebesar 0,8213 ; untuk dimensi 'kewajiban sosial' nilai cronbach's alpha sebesar 0,8680 ; untuk dimensi 'kemandirian' nilai cronbach's alpha sebesar 0,9030 ; untuk dimensi 'kepercayaan terhadap profesi' nilai cronbach's alpha sebesar 0,7120 ; untuk dimensi 'hubungan dengan rekan seprofesi' nilai cronbach's alpha sebesar 0,7575.

Tabel 4.7. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's alpha

(Variabel Independen – dimensi 'pengabdian terhadap profesi')

R E L I A B I L I T Y   A N A L I S Y S   -   S C A L E   ( A L P H A )	
Reliability Coefficients	
N of Cases =	31.0
	N of Items = 8
Alpha =	.8213

Tabel 4.8. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's alpha

(Variabel Independen – dimensi 'kewajiban sosial')

R E L I A B I L I T Y   A N A L I S Y S   -   S C A L E   ( A L P H A )		
Reliability Coefficients		
N of Cases =	31.0	N of Items = 5
Alpha =	.8680	

**Tabel 4.9. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's alpha  
(Variabel Independen – dimensi 'kemandirian')**

R E L I A B I L I T Y   A N A L I S Y S   -   S C A L E   ( A L P H A )		
Reliability Coefficients		
N of Cases =	31.0	N of Items = 3
Alpha =	.9030	

**Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's alpha  
(Variabel Independen – dimensi 'keyakinan terhadap profesi')**

R E L I A B I L I T Y   A N A L I S Y S   -   S C A L E   ( A L P H A )		
Reliability Coefficients		
N of Cases =	31.0	N of Items = 3
Alpha =	.7120	

**Tabel 4.11. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's alpha  
(Variabel Independen – dimensi 'hubungan dengan rekan seprofesi')**

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)	
Reliability Coefficients	
N of Cases =	31.0
	N of Items = 5
Alpha =	.7575

#### 4.4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam hal ini profesionalisme auditor dengan variabel dependen berupa pertimbangan materialitas, digunakan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi Kendall Tau ( $\tau$ ), demikian pula dengan pengujian untuk masing-masing dimensi variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis Kendall Tau tidak mengisyaratkan perlunya melakukan uji asumsi distribusi karena teknik analisis Kendall Tau merupakan salah satu bentuk dari statistik nonparametrik dengan data berupa data ordinal (Siegel S, 1994 : 38). Analisis korelasi ini mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Hasil Uji Korelasi Kendall Tau ( $\tau$ ) Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

No	Variabel	Uji Kendall ( $\tau$ )	Probabilitas (p)	Keterangan
1	Pengabdian Pada Profesi	0,450	0,001	$p < 0,05 =$ Signifikan
2	Kewajiban Sosial	0,520	0,000	$p < 0,05 =$

				Signifikan
3	Kemandirian	0,322	0,019	$p < 0,05 =$ Signifikan
4	Keyakinan Pada Profesi	0,396	0,004	$p < 0,05 =$ Signifikan
5	Hubungan Dengan Sesama Profesi	0,370	0,005	$p < 0,05 =$ Signifikan
6	Profesionalisme Auditor	0,570	0,000	$p < 0,05 =$ Signifikan

Sumber : lampiran 6

Dari hasil pengujian, diperoleh koefisien korelasi Kendall dengan probabilitas ( $p$ ) kurang dari 0,05. variabel independen 'profesionalisme auditor' memperlihatkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu 'materialitas', sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis terbukti ( hipotesis nol ditolak ).

Hipotesis pertama yang diajukan ( $H_1$ ) memiliki angka korelasi sebesar 0,450 dengan probabilitas ( $p$ ) 0,01 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  dapat ditolak. Dengan demikian dimensi pengabdian terhadap profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yang diajukan ( $H_2$ ) memiliki angka korelasi sebesar 0,520 dengan probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  dapat ditolak. Dengan demikian dimensi kewajiban sosial berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga yang diajukan ( $H_3$ ) memiliki angka korelasi sebesar 0,322 dengan probabilitas 0,019 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  dapat ditolak. Dengan demikian dimensi kemandirian berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.



Hipotesis keempat yang diajukan (H4) memiliki angka korelasi sebesar 0,396 dengan probabilitas 0,04 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  dapat ditolak. Dengan demikian dimensi keyakinan terhadap profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis kelima yang diajukan (H5) memiliki angka korelasi sebesar 0,370 dengan probabilitas 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  dapat ditolak. Dengan demikian dimensi hubungan dengan sesama profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

#### **4.5. Pembahasan**

Dari hasil pengujian korelasi yang telah dilakukan terhadap variabel independen yaitu 'Profesionalisme Auditor' maupun terhadap dimensi-dimensi penyusun variabel independen berupa : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor memiliki arah hubungan positif dan secara signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Variabel pengabdian terhadap profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Pengabdian terhadap profesi yang tinggi dapat dilihat dari penggunaan

pengetahuan, kemampuan dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat ketepatan materialitas dan dalam melaksanakan keseluruhan proses audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena berprofesi sebagai auditor dan memiliki cita-cita sebagai auditor sejak dulu.

Variabel kewajiban sosial berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki kesadaran kewajiban sosial yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Kewajiban sosial didefinisikan sebagai kesadaran akan pentingnya profesi auditor ditengah masyarakat dan manfaat yang akan didapat oleh masyarakat dengan adanya profesi auditor tersebut. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas dipengaruhi oleh kesadaran auditor terhadap kesadaran tersebut. Profesi auditor merupakan profesi yang dipercaya untuk menjaga kekayaan negara atau masyarakat dan menciptakan transparansi dalam masyarakat.

Variabel kemandirian berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat kemandirian yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Kemandirian sikap mental yang dimiliki oleh auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang

diauditnya. Penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor tanpa tekanan dan campur tangan dari pihak lain.

Variabel keyakinan terhadap profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat keyakinan terhadap profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Keyakinan terhadap profesi merupakan bentuk kepercayaan auditor terhadap kompetensi profesi auditor, bahwa yang berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dibidang ilmu dan pengetahuan mereka. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.

Variabel hubungan dengan sesama profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki hubungan dengan sesama profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi dan yang paling utama adalah perasaan memiliki organisasi profesi dimana auditor bekerja. Ketepatan penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh hubungan auditor dengan sesama profesi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diuraikan dalam bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel profesionalisme auditor berhubungan signifikan dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai kendall tau( $\tau$ ) sebesar 0,570 dengan probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ).
2. Variabel dimensi profesionalisme auditor, yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dengan probabilitas kurang dari 0,05.
3. Terdapat korelasi yang positif antara variabel profesionalisme auditor dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas ; antara variabel pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat

pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal :

1. Jumlah akuntan publik yang menjadi sampel penelitian ini sangat terbatas, yaitu hanya 31 orang. Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya akuntan publik yang mau menerima dan mengisi kuisisioner, disamping itu dilihat dari segi jabatan, mayoritas akuntan publik yang mengisi kuisisioner adalah akuntan junior, sehingga kemungkinan pengetahuan dan pengalaman dalam profesi ini masih kurang.
2. Lingkup penelitian ini hanya wilayah Yogyakarta dan belum mencakup Kantor Akuntan Publik yang memiliki nama bertaraf internasional sehingga data yang diperoleh kurang dapat menggambarkan keadaan auditor yang sebenarnya di Indonesia.
3. Memperhatikan adanya keterbatasan, maka bagi penelitian selanjutnya perlu diperhatikan beberapa hal berikut : (a) penelitian serupa dilakukan dengan menambah jumlah sampel, dengan mengirimkan kuisisioner ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan diluar pulau Jawa agar diperoleh kesimpulan yang lebih baik. (b) pertanyaan-pertanyaan pada

kuisisioner dibuat ulang, dengan lebih menonjolkan pengertian auditor terhadap materialitas sehingga pengertian auditor terhadap pertimbangan materialitas dapat lebih diketahui.

4. Profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan pertimbangan profesional. Untuk dapat selalu menjaga profesionalisme, auditor perlu pengembangan kualitas atau potensi diri secara emosional maupun spiritual dengan melakukan pelatihan maupun keteladanan.
5. Dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit, dalam hal ini pertimbangan materialitas maka auditor sebaiknya selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus – kasus yang terjadi didalam dan diluar negeri.
6. Partisipasi auditor dalam organisasi formal atau informal, forum diskusi, seminar, pendidikan profesi berkelanjutan, dapat menambah wawasan auditor terutama dalam bidang audit.
7. Prosedur evaluasi kinerja, *peer review*, *reward system*, mendukung terpeliharanya motivasi auditor untuk selalu bersikap dan bertindak profesional.

### **5.3. Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Auditor eksternal sebagai salah satu profesi yang dipercaya dalam masyarakat dapat menciptakan transparansi dan sistem perekonomian yang lebih baik melalui jasa audit yang diberikan, dapat memberikan jaminan yang memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum melalui pertimbangan materialitas yang tepat. Dengan adanya profesionalisme, para pemakai laporan keuangan dapat mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal. Auditor profesional memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boynton, Johnson Kell, *Modern Auditing 7<sup>th</sup> ed*, John Wiley & Sons Inc , 2002.
- Gibbins, Michael, *Propositions About The Psychology of Professional Judgment in Public Accounting*, *Journal of Accounting Research*, Spring Vol. 22 No. 1, 1984.
- Harnovinsah, *Analisis Kesadaran Etika, Komitmen Profesional dan Sikap Ketaatan Aturan Terhadap Akuntan Internal dan Akuntan Eksternal Pemerintah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001.
- Holmes, W Arthur, David E Burns (Moh. Badjuri), *Auditing Norma dan Prosedur Ed 9*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
- Iz Irene Farah Zubaida, *Analisis Pengaruh Kredibilitas Akuntan Publik Terhadap Keputusan Investasi Saham Oleh Investor*, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004.
- J. Read, William. *Planning Materiality and SAS no 47*, *Journal Of Accountancy*, December, 1987.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3, Balai Pustaka, 2001.
- Kennedy, Jane, *Debiasing The Curse of Knowledge in Audit Judgment*, *The Accounting Review*, April Vol. 70 No. 2 , 1995.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Mulyadi, *Auditing Buku I*, Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Ed 1*, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Sanyoto Gundodiyoto, *Audit Sistem Informasi : Pendekatan Konsep*, PT Media Global Education, Jakarta, 2003.



- Sekaran, Uma, *Research Method For Business 3rd Edition*, John Wiley & Sons Inc, 2000.
- Siegel, Sidney (Zanzawi S dan Landung S), *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Singgih Santoso, *SPSS Ver 11: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT Gramedia, Jakarta, 2004.
- Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995.
- Sutrisno Hadi, M.A., *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
- Syahrir, *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Akuntan Publik Dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Syam Akhmad Yafiz, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Oleh Kantor Akuntan Publik di Indonesia*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Theresia Dwi Hastuti, Stefani Lily I, Clara Susilawati, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Jakarta, 2003.
- Yustrida Bernawati, *Faktor-faktor Yang Dipertimbangkan Akuntansi Dalam Penentuan Materialitas*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1994.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

Jogjakarta, 30 Maret 2005

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu/Saudara responden  
Di Tempat

Hal : Permohonan Pengisian Kuisisioner

Dengan hormat,  
Dalam rangka melaksanakan penelitian ilmiah untuk Program Sarjana ( S1 ), kami :  
Nama : Winda Fridati  
Status : Mahasiswa Program Sarjana ( S1 ) Akuntansi FE UII  
Alamat : Jl. Sukun no 61 Condong Catur, Depok, Sleman, Jogjakarta  
Judul Skripsi : Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan  
Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan  
Laporan Keuangan

Memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Kami menyadari akan kesibukan Bapak/Ibu/Saudara di tempat kerja, namun kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara meluangkan waktu beberapa menit untuk mengisi lembar pertanyaan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara profesionalisme auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan.

Data yang Bapak/Ibu/Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Kami percaya bahwa setiap goresan pena yang Bapak/Ibu/Saudara berikan merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Mengetahui,



Dendrawati, M.Si  
Dosen Pembimbing

Hormat Kami,

Winda Fridati  
Peneliti

**Identitas Diri Responden**

Tanggal pengisian : .....

Nama KAP : .....

Nama Responden : .....  
( boleh tidak diisi )

Jenis Kelamin : .....

Usia : .....

Berapa lama anda bekerja di Kantor Akuntan Publik :

- Kurang dari 3 tahun
- 3 tahun – 5 tahun
- Lebih dari 5 tahun

Apakah kedudukan anda dalam Kantor Akuntan Publik :

- Magang
- Supervisor
- Auditor Yuniior
- Auditor Senior
- Manajer KAP
- Partner
- Managing Partner

Latar Belakang Pendidikan Akuntansi anda :

- D3
- S1
- S2
- S3
- Lain – lain .....

Kursus – kursus di bidang akuntansi, keuangan dan pengauditan yang pernah anda peroleh: .....

.....  
.....

## Isian Kuisisioner

Keterangan : Berilah tanda ( X ) pada kotak yang sesuai dengan pendapat anda.

- 1 = Sangat tidak setuju                      3 = Ragu-ragu                      5 = Sangat setuju  
 2 = Tidak setuju                              4 = Setuju

### A. PERNYATAAN                      DIBAWAH                      INI                      BERHUBUNGAN                      DENGAN                      PROFESIONALISME AUDITOR

- |   |                               |  |  |  |  |  |
|---|-------------------------------|--|--|--|--|--|
| 1. Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.                           | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 2. Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar. | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 3. Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor  | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 4. Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu dan sampai nanti.  | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 5. Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.  | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 6. Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.   | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 7. Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.   | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 8. Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.                 | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |
| 9. Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.   | 1      2      3      4      5 |  |  |  |  |  |

10. Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
11. Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
12. Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
13. Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di-masyarakat.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
14. Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara / masyarakat
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
15. Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
16. Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
17. Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
18. Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
19. Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
20. Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |

21. Jika orang / masyarakat memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan sebut
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
22. Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
23. Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
24. Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |

**B. PERNYATAAN DIBAWAH INI BERHUBUNGAN DENGAN MATERIALITAS**

1. Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
2. Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgment seorang auditor.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
3. Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
4. Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
5. Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
6. Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
7. Materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |
8. Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor
- |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|   |   |   |   |   |

- pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan.
  
- 9 Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.

1	2	3	4	5
  
- 10 Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam Melaksanakan pekerjaan audit.

1	2	3	4	5
  
- 11 Dalam menentukan suatu transaksi / saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen.

1	2	3	4	5
  
- 12 Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh profesional atau tidaknya eksternal auditor.

1	2	3	4	5
  
- 13 Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain.

1	2	3	4	5
  
- 14 Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan.

1	2	3	4	5
  
- 15 Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya.

1	2	3	4	5
  
- 16 Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi auditor bagi masyarakat.

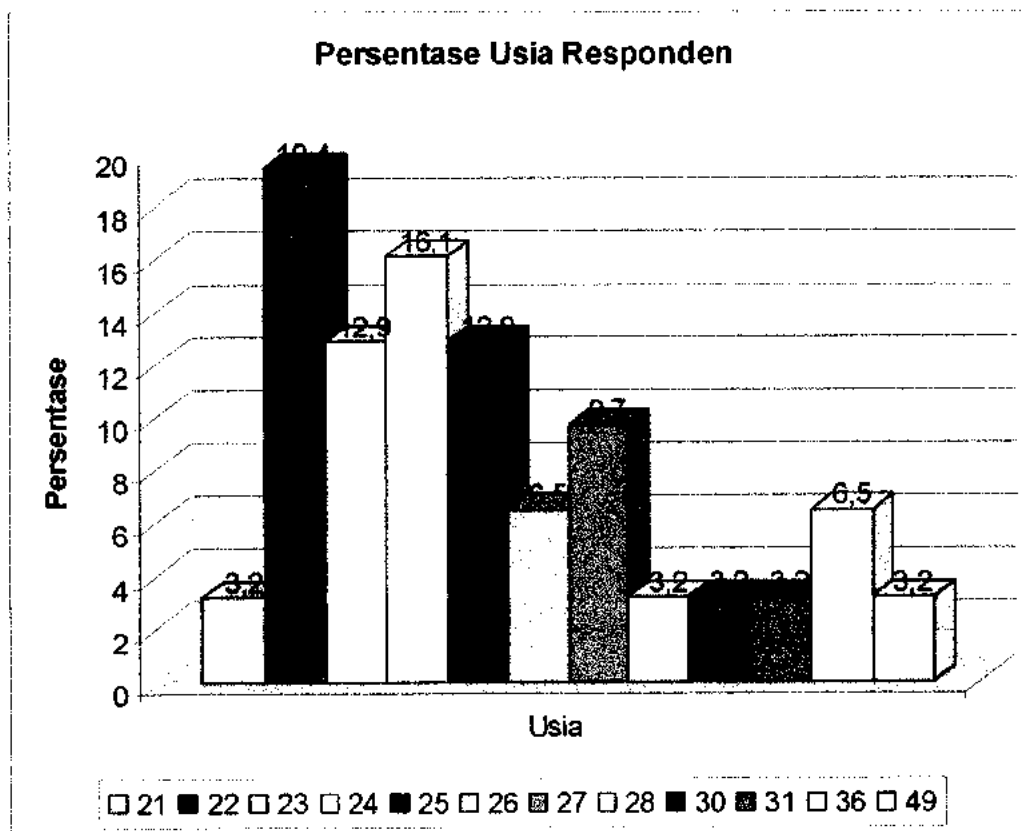
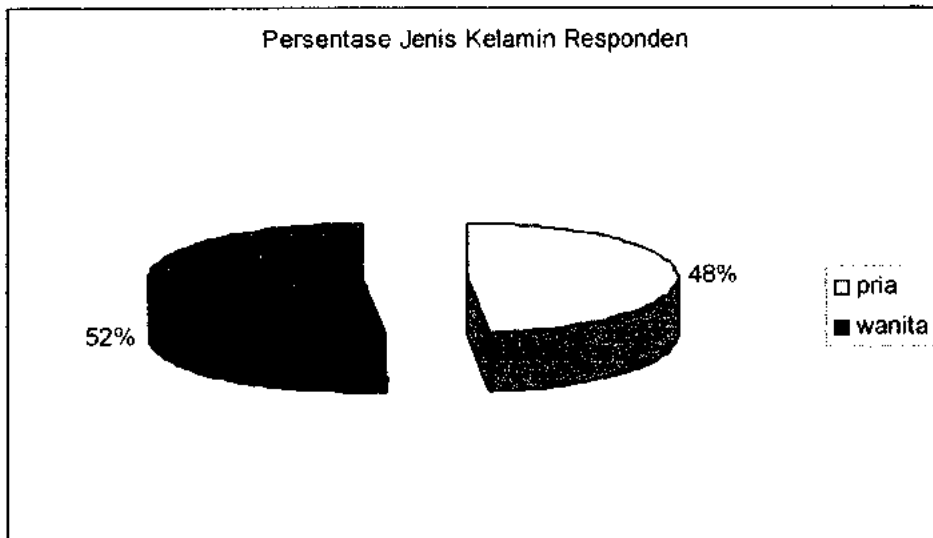
1	2	3	4	5
  
- 17 Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.

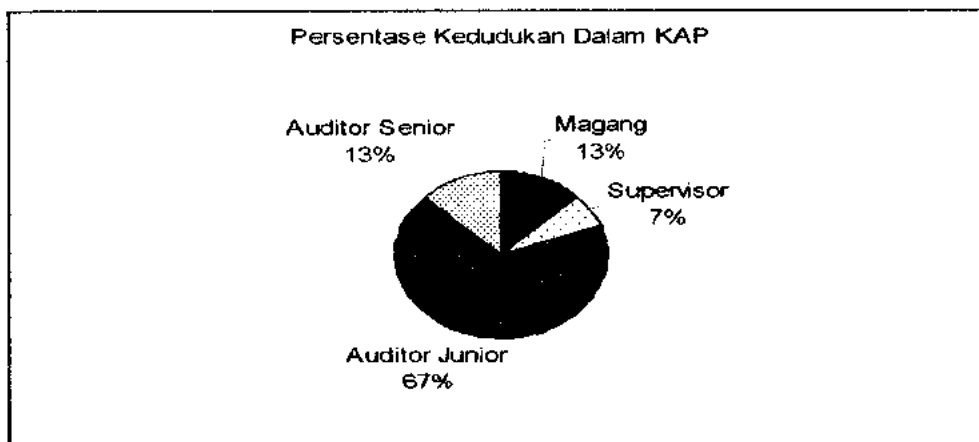
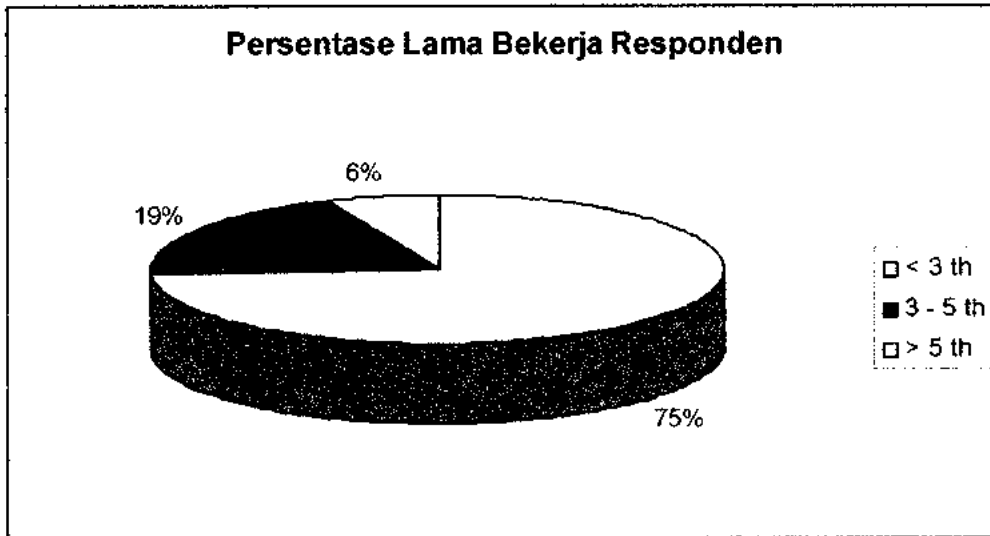
1	2	3	4	5
  
- 18 Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh baik tidaknya hubungan auditor terhadap sesama profesi.

1	2	3	4	5



**GRAFIK PERSENTASE DEMOGRAFI RESPONDEN**











## Case Summaries

	MAT ERII 1	MAT ERII 2	MAT ERII 3	MAT ERII 4	MAT ERII 5	MAT ERII 6	MAT ERII 7	MAT ERII 8
1	4	4	4	4	4	5	4	4
2	4	4	3	3	4	4	4	4
3	4	4	3	3	4	4	4	4
4	4	4	3	3	4	4	4	2
5	3	4	5	3	4	4	3	5
6	4	4	4	4	4	5	4	5
7	4	3	3	4	3	4	3	4
8	4	3	4	3	4	3	4	4
9	2	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4
11	4	3	4	3	4	4	4	4
12	5	2	4	4	4	4	4	2
13	3	2	4	3	4	3	4	2
14	4	3	4	4	4	3	3	3
15	4	3	3	3	3	3	4	2
16	3	2	4	4	4	4	4	2
17	3	2	4	3	3	3	3	2
18	4	2	4	4	3	4	4	2
19	3	2	4	3	3	3	3	2
20	3	4	3	3	3	4	4	2
21	2	3	4	4	4	4	4	4
22	2	1	1	1	3	4	4	3
23	4	3	3	3	4	4	3	4
24	3	4	4	3	4	4	4	4
25	3	4	4	4	4	3	4	3
26	3	4	4	4	4	3	4	4
27	3	2	1	5	3	2	4	2
28	2	1	2	2	2	1	1	3
29	2	2	2	2	2	2	2	3
30	2	2	2	2	1	2	2	3
31	1	2	2	2	1	2	2	3
Total	N	31	31	31	31	31	31	31

TABEL r

Taraf Signifikansi				
df	0,01	0,05	0,15	0,30
1	0,985	0,929	0,814	0,649
2	0,881	0,770	0,640	0,486
3	0,776	0,663	0,542	0,404
4	0,695	0,590	0,479	0,353
5	0,634	0,536	0,433	0,317
6	0,586	0,495	0,399	0,290
7	0,548	0,462	0,371	0,270
8	0,516	0,434	0,349	0,253
9	0,489	0,411	0,330	0,237
10	0,465	0,392	0,314	0,227
11	0,445	0,375	0,300	0,216
12	0,427	0,360	0,288	0,207
13	0,411	0,346	0,277	0,199
14	0,397	0,334	0,267	0,192
15	0,384	0,323	0,258	0,186
16	0,373	0,310	0,250	0,180
17	0,362	0,305	0,243	0,175
18	0,352	0,296	0,237	0,170
19	0,343	0,289	0,230	0,165
20	0,335	0,282	0,225	0,161
21	0,327	0,275	0,219	0,157
22	0,320	0,269	0,214	0,154
23	0,313	0,263	0,210	0,150
24	0,307	0,258	0,206	0,147
25	0,301	0,253	0,201	0,144
26	0,295	0,248	0,198	0,141
27	0,290	0,244	0,194	0,139
28	0,285	0,239	0,191	0,136
29	0,280	<b>0,235</b>	0,187	0,134
30	0,275	0,231	0,184	0,132
31	0,271	0,228	0,177	0,130
32	0,268	0,225	0,170	0,128
33	0,264	0,222	0,163	0,127
34	0,261	0,219	0,156	0,125
35	0,257	0,216	0,149	0,123
36	0,253	0,213	0,142	0,121
37	0,250	0,210	0,135	0,119
38	0,246	0,207	0,128	0,118
39	0,243	0,204	0,121	0,116
40	0,239	0,201	0,114	0,114
41	0,237	0,199	0,113	0,113
42	0,235	0,197	0,112	0,112
43	0,233	0,196	0,111	0,111
44	0,230	0,194	0,110	0,110
45	0,228	0,192	0,109	0,109

# LAMPIRAN 5

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PA1.1	77.9161	187.2581	.8017	.9403
PA1.2	77.8065	192.2280	.6126	.9428
PA1.3	77.6129	192.6452	.7083	.9419
PA1.4	78.0968	199.2903	.3644	.9457
PA1.5	77.7419	203.1978	.2762	.9461
PA1.6	77.7742	202.3140	.2780	.9463
PA1.8	77.9032	194.7570	.5272	.9439
PA1.12	77.7742	190.7140	.7016	.9417
PA2.13	77.5161	191.7247	.6459	.9424
PA2.14	77.5806	186.9849	.8098	.9402
PA2.15	77.7419	186.7312	.7674	.9407
PA2.16	77.7097	190.4796	.6712	.9421
PA2.17	77.7419	182.9978	.8018	.9401
PA3.18	77.5806	187.1849	.6908	.9418
PA3.19	77.4516	189.5226	.7477	.9411
PA3.20	77.4516	188.9892	.7709	.9408
PA4.22	77.7742	193.6473	.6800	.9422
PA4.23	77.7419	191.2645	.5919	.9432
PA4.24	77.8065	189.2946	.5290	.9427
PA5.7	77.6774	193.0258	.6205	.9428
PA5.9	78.9161	197.9914	.3663	.9460
PA5.10	77.6129	190.1785	.6258	.9427
PA5.11	77.5484	191.3226	.5831	.9433
PA5.21	77.5484	189.7892	.6948	.9418

### Reliability Coefficients

N of Cases = 31.0

N of Items = 24

Alpha = .9449



## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

MATERI Materialitas

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
MATERI1	55.8065	110.8946	.5433	.9132
MATERI2	55.8387	109.4731	.5302	.9142
MATERI3	55.9677	115.5656	.3491	.9183
MATERI4	55.4516	107.5892	.7306	.9079
MATERI5	55.6129	108.0452	.8261	.9060
MATERI6	55.8387	114.9398	.3489	.9138
MATERI7	55.5484	110.1692	.6606	.9100
MATERI8	55.5161	109.9247	.6193	.9110
MATERI9	55.3206	113.4258	.5267	.9134
MATERI10	55.2903	112.8798	.6595	.9107
MATERI11	55.6450	111.4366	.6123	.9113
MATERI12	55.9355	110.1290	.6235	.9109
MATERI13	55.5101	109.5147	.6744	.9091
MATERI14	55.6139	114.3785	.4961	.9141
MATERI15	55.4516	109.0779	.7751	.9074
MATERI16	55.4194	108.1849	.7868	.9068
MATERI17	55.5048	112.7532	.6283	.9112
MATERI18	55.8774	115.4925	.3668	.9176

## Reliability Coefficients

N of Items 18 N of Items 18

Alpha = .9164

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

PA1 Pengabdian Pada Profesi

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PA1.1	22.9677	12.8323	.7823	.7617
PA1.2	23.2581	14.0645	.5883	.7940
PA1.3	23.0645	14.3957	.6630	.7846
PA1.4	23.5484	15.3226	.4485	.8135
PA1.5	23.1935	16.7613	.3463	.8231
PA1.6	23.2258	16.3806	.3491	.8239
PA1.8	23.3548	14.3032	.5745	.7960
PA1.12	23.2258	14.3806	.5624	.7978

## Reliability Coefficients

N of Cases = 31.0 N of Items = 8

Alpha = .8210

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

PA2 Kewajiban Sosial

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PA2.13	13.6129	11.3785	.5350	.8752
PA2.14	13.6774	10.2925	.7085	.8363
PA2.15	13.8387	9.9398	.7169	.8337
PA2.16	13.8065	10.4280	.6885	.8411
PA2.17	13.8387	8.7398	.8190	.8058

## Reliability Coefficients

N of Cases = 31.0 N of Items = 5

Alpha = .8686

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

PA3 Kemandirian

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PA3.18	7.2903	2.9462	.7206	.9547
PA3.19	7.1613	3.2731	.6352	.8423
PA3.20	7.1613	3.1398	.6956	.7932

Reliability Coefficients

N of Cases = 31.0

N of Items = 3

Alpha = .9030

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

PA4 Keyakinan Pada Profesi

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PA4.22	6.6452	2.9032	.5899	.5881
PA4.23	6.6129	2.1785	.6251	.4956
PA4.24	6.6774	2.4925	.4248	.7731

Reliability Coefficients

N of Cases = 31.0

N of Items = 3

Alpha = .7120

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

PA5 Hubungan dengan Sesama Profesi

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PA5.7	13.1613	7.4731	.6460	.6753
PA5.9	14.0000	8.6000	.3202	.7822
PA5.10	13.0968	7.6237	.4674	.7361
PA5.11	13.0323	7.0323	.5997	.6854
PA5.21	13.0323	7.2323	.6223	.6788

## Reliability Coefficients

N of Cases = 31.0

N of Items = 5

Alpha = .7575

## Correlations

	X1 Pengabdian Pada Profesi	X2 Kewajiban Sosial	X3 Kemandirian	X4 Keyakinan Pada Profesi	X5 Hubungan dengan Sesama Profesi	X Profesionalisme Auditor	Y Materialitas
S Kendall's au, b	1,000	.518**	.237	.419**	.445**	.696**	.450**
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.000	.086	.002	.001	.000	.001
	N	31	31	31	31	31	31
	Correlation Coefficient	.518**	.488**	.704**	.319*	.746**	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.021	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31
	Correlation Coefficient	.237	.488**	.415**	.424**	.526**	.322*
	Sig. (2-tailed)	.086	.001	.004	.003	.000	.019
	N	31	31	31	31	31	31
	Correlation Coefficient	.419**	.704**	.415**	.282*	.608**	.396**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.004	.044	.008	.004
	N	31	31	31	31	31	31
	Correlation Coefficient	.445**	.319*	.424**	1,000	.543**	.370**
	Sig. (2-tailed)	.001	.021	.003	.044	.000	.005
	N	31	31	31	31	31	31
	Correlation Coefficient	.696**	.746**	.526**	.608**	1,000	.570**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31
	Correlation Coefficient	.450**	.520**	.322*	.396**	.370**	1,000
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.019	.004	.005	.000
	N	31	31	31	31	31	31

\*\* Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

## Case Summaries

	X1 Pengabdian Pada Profesi	X2 Kewajiban Sosial	X3 Kemandirian	X4 Keyakinan Pada Profesi	X5 Hubungan dengan Sesama Profesi	Y Materialitas
1	34	22	13	13	21	67
2	33	20	13	12	19	66
3	30	20	12	12	18	61
4	30	20	12	12	19	61
5	27	17	15	10	18	70
6	30	22	11	11	19	78
7	24	16	9	10	20	72
8	23	20	12	12	14	62
9	32	20	12	12	20	64
10	29	19	12	11	19	73
11	31	19	11	11	15	67
12	28	20	14	10	21	64
13	25	17	13	11	20	58
14	25	18	11	11	16	60
15	28	19	11	10	16	60
16	25	20	13	12	16	56
17	24	17	12	9	15	59
18	31	19	9	11	17	62
19	27	17	9	12	16	54
20	26	19	11	10	15	62
21	26	20	12	12	16	67
22	26	16	11	6	20	51
23	32	16	11	7	17	59
24	26	11	5	9	17	56
25	29	19	12	9	17	63
26	26	18	12	11	17	66
27	22	17	13	10	18	42
28	18	8	6	6	10	37
29	18	10	6	6	10	39
30	20	8	6	6	8	36
31	18	9	6	5	10	33
Total	N	31	31	31	31	31